



## Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Manajemen Model Pembelajaran Terintegrasi di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Teladan Pematangsiantar

Putri Elisabet Marpaung<sup>1\*</sup>, Lasio Loy Della Simanjuntak<sup>2</sup>, Monica Evelina Silaban<sup>3</sup>, Meta Mei Isa Haloho<sup>4</sup>, Bahtiar Sihaloho<sup>5</sup>, Benjamin Albert Simamora<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Email: [putrimarpaung2905@gmail.com](mailto:putrimarpaung2905@gmail.com)

### Abstract

Vocational High Schools (SMK) are not only required to produce work-ready graduates but also to equip them with 21st-century soft skills grounded in critical thinking as the primary capital for navigating the dynamics of the world of work. This article aims to examine learning management in developing the critical thinking abilities of SMK students to enhance their competitiveness in the employment sector. The study employs a descriptive qualitative approach, with primary data sources consisting of teachers, students, and the school principal, collected through observation, in-depth interviews, and structured documentation. The findings reveal that the developed learning management focuses on integrating various learning models as a systemic strategy to foster students' critical thinking abilities. This integration is reinforced by teachers' roles in implementing problem-based learning, project-based learning, guided inquiry, and cooperative learning, which consistently encourage students to think analytically, reflectively, and solution-oriented. This paper proposes that strengthening learning management serves as a key strategy in shaping SMK graduates who are not only professionally competent but also adaptive, reflective, and ready to compete in an increasingly complex and competitive world of work.

**Keywords:** *Critical Thinking; Learning Models; World of Work; Vocational High School*

**Abstrak:** Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga memiliki soft skills abad ke-21 yang berlandaskan pada kemampuan berpikir kritis sebagai modal utama dalam menghadapi dinamika dunia kerja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMK agar memiliki daya saing di sektor kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berupa guru, peserta didik, dan kepala sekolah, yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terstruktur. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang dikembangkan mengarah pada integrasi berbagai model pembelajaran sebagai strategi sistemik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Integrasi tersebut diperkuat oleh peran guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek, inkuiri terbimbing, dan pembelajaran kooperatif yang secara konsisten mendorong siswa untuk berpikir analitis, reflektif, dan solutif. Tulisan ini mengusulkan bahwa penguatan manajemen pembelajaran menjadi strategi kunci dalam membentuk lulusan SMK yang tidak



hanya kompeten secara profesional, tetapi juga adaptif, reflektif, dan siap bersaing dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif.

**Kata Kunci:** *Berpikir Kritis; Model Pembelajaran; Dunia Kerja; Sekolah Menengah Kejuruan*

## PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia tidak dapat dilepaskan dari dinamika revolusi industri yang terus mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Evolusi tersebut dimulai dari Revolusi Industri 1.0 yang ditandai dengan mekanisasi produksi berbasis tenaga uap, berlanjut pada Revolusi Industri 2.0 dengan sistem produksi massal dan standarisasi, serta Revolusi Industri 3.0 yang menekankan otomasi dan pemanfaatan teknologi robotik (Yahya, 2018). Selanjutnya, Revolusi Industri 4.0 hadir dengan ciri utama digitalisasi, integrasi sistem siber-fisik, big data, dan kecerdasan buatan yang secara signifikan mengubah pola kerja dan kehidupan manusia (Suwardana et al., 2018).

Perkembangan mutakhir dari revolusi industri melahirkan konsep Society 5.0 atau Revolusi 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat dari pemanfaatan teknologi. Fukuyama (2018) menjelaskan bahwa Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang mengintegrasikan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, Society 5.0 menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembangunan manusia secara berkelanjutan. Kondisi ini menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkarakter.

Implikasi Society 5.0 terhadap dunia pendidikan sangat signifikan. Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, melainkan juga harus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya kemampuan berpikir kritis. Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa keterampilan abad ke-21, termasuk *critical thinking*, menjadi kompetensi inti yang harus dimiliki lulusan pendidikan agar mampu beradaptasi dengan perubahan global. Sejalan dengan itu, Ennis (2011) memaknai berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang digunakan individu untuk menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan dalam menghadapi permasalahan kompleks.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja terampil yang siap menghadapi tantangan dunia industri dan dunia kerja di era Society 5.0. Sudira (2018) menegaskan bahwa pendidikan kejuruan harus dirancang secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan

industri. Namun, tuntutan era Society 5.0 mengharuskan SMK tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara hard skills, tetapi juga memiliki soft skills yang kuat, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Guru sebagai pengelola pembelajaran memegang peran kunci dalam mengembangkan keseimbangan antara hard skills dan soft skills peserta didik. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, soft skills dipahami sebagai seperangkat kemampuan personal dan interpersonal yang mendukung kinerja individu secara optimal (Berthal dalam Muqowim, 2012). Salah satu soft skills yang paling esensial dalam era Society 5.0 adalah kemampuan berpikir kritis, karena keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menghasilkan solusi yang inovatif dan humanis.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMK masih belum optimal. Mutohhari et al. (2021) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21 di sekolah masih belum maksimal, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah siswa. Penelitian Kurniawan (2021) juga menemukan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMK berada pada kategori rendah. Sementara itu, Fuad et al. (2017) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru berpengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Temuan serupa disampaikan oleh Insyasiska et al. (2015) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di SMK belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan berpikir kritis. Kurniawan et al. (2021) melalui observasinya menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh pemberian tugas dan materi tanpa pendalaman analitis yang memadai. Selain itu, Supena dan Hariyadi (2021) menegaskan bahwa desain pembelajaran di Indonesia masih cenderung menekankan aspek pemahaman dan pengetahuan, sementara aspek analisis, sintesis, dan evaluasi belum diimplementasikan secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMK merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi era Society 5.0. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan *critical thinking skills* agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kompeten, dan berdaya saing tinggi sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia kerja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses manajemen pembelajaran dalam mengembangkan *critical thinking skills* peserta didik SMK, yang tidak dapat diukur hanya melalui data kuantitatif semata. Pendekatan interpretif digunakan untuk menafsirkan makna, pengalaman, serta praktik pedagogik guru dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah di kelas (Yardley et al., 2012; Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Teladan Pematangsiantar pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada kesiapan kerja serta berupaya mengintegrasikan penguatan soft skills, khususnya kemampuan berpikir kritis, sebagai respon terhadap tuntutan era Society 5.0 yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Fukuyama, 2018).

Fokus penelitian diarahkan pada manajemen pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam mengembangkan *critical thinking skills* siswa. Manajemen pembelajaran dipahami sebagai proses sistematis dalam mengelola tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar tercapai hasil belajar yang optimal (Mulyasa, 2013). Dalam konteks ini, pembelajaran diposisikan sebagai proses reflektif dan konstruktif yang mendorong siswa untuk berpikir analitis, logis, dan solutif (Miles et al., 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan strategi guru dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan adalah guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Kemudian di evaluasi menggunakan teori manajemen berbasis praktik pedagogik yang diterapkan (Schön, 1983). Analisis data dilakukan secara melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan secara utuh praktik manajemen pembelajaran dalam mengembangkan *critical thinking skills* siswa SMK sebagai bagian dari upaya menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif dan berdaya saing di era Society 5.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Keterampilan Berfikir Kritis Di Dunia Kerja**

Kerangka kompetensi abad ke-21 menekankan penguasaan sejumlah keterampilan esensial yang dikenal sebagai 4C, meliputi kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical*

*thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), serta kolaborasi (*collaboration*). Keempat keterampilan tersebut menjadi fondasi penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar mampu beradaptasi dengan dinamika dunia kerja yang terus mengalami perubahan cepat dan kompleks. Di antara keterampilan tersebut, kemampuan berpikir kritis menempati posisi strategis karena berperan dalam proses pembelajaran sekaligus dalam pengambilan keputusan di dunia kerja.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan profesional, kehidupan personal, serta peran individu sebagai anggota masyarakat (Franco et al., 2018). Yuni (2021) menyatakan bahwa aktivitas pemecahan masalah, pengambilan keputusan, analisis argumen, hingga pelaksanaan penelitian ilmiah menuntut keterampilan berpikir kritis yang sistematis dan terarah dalam aktivitas mental. Sejalan dengan itu, Hidayat (2019) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan bernalar secara mendalam untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan melalui proses analisis yang rasional. Dengan demikian, berpikir kritis dapat dipahami sebagai keterampilan kognitif yang berlandaskan penalaran mendalam dalam mengolah informasi sehingga individu mampu menarik kesimpulan serta menentukan keputusan secara tepat.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan kerangka berpikir yang terstruktur dan kesadaran individu dalam mengoptimalkan fungsi kognitifnya. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis ditandai dengan kebiasaan mempertanyakan asumsi, menelaah kejelasan makna, mengeksplorasi berbagai alternatif, serta menganalisis informasi secara reflektif. *The Statewide History–Social Science Assessment Advisory Committee* (Kneedler dalam Costa, 1985) merumuskan proses berpikir kritis ke dalam tiga tahapan utama, yaitu mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, menilai serta mengevaluasi informasi yang diperoleh, dan merumuskan solusi atau menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.

Guru-guru di SMK Swasta Teladan Pematangsiantar memiliki kompetensi keahlian yang relevan dengan bidang kejuruan yang diajarkan, sehingga memungkinkan proses pembelajaran diarahkan secara optimal untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Keahlian profesional tersebut tidak hanya tercermin pada penguasaan materi teknis, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menerjemahkan kebutuhan industri ke dalam konteks pembelajaran yang aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menjadi ruang pembentukan kemampuan analitis dan kesiapan kerja yang selaras dengan dinamika pasar tenaga kerja.

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran strategis baik sebagai pendidik maupun sebagai pengelola pembelajaran dalam menentukan

strategi yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan model, metode, dan strategi penyajian materi yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar. Pembelajaran yang dirancang secara menarik, menyenangkan, mudah dipahami, serta mendorong aktivitas berpikir kritis terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, suasana kelas yang kondusif, adanya diskusi kritis antara guru dan siswa, serta keterlibatan aktif peserta didik turut meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain metode pembelajaran yang digunakan (Nurmayani et al., 2018), pemanfaatan media pembelajaran (Husein et al., 2017), serta efektivitas penggunaan waktu belajar (Cargas et al., 2017). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan berpikir kritis siswa.

Kepala sekolah menegaskan bahwa penguatan kualitas pembelajaran dilakukan melalui berbagai upaya peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbasis proyek. Strategi ini dipandang penting karena pembelajaran berbasis proyek mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah nyata. Melalui kebijakan ini, guru didorong untuk terus memperbarui pendekatan pedagogis mereka agar selaras dengan perkembangan teknologi, kebutuhan industri, dan karakteristik peserta didik SMK.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, mata pelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis melalui penekanan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing intelektual. Guru secara sadar memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan setiap proses pembelajaran yang dijalani, terutama dalam konteks penyelesaian tugas-tugas proyek. Penekanan ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan berpikir kritis menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di SMK Swasta Teladan Pematangsiantar, sekaligus menjadi modal penting bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja yang terus berkembang.

### **Integrasi Model Pembelajaran: Pengembangan Berfikir Kritis**

Metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa menjadi langkah pembelajaran yang termanajemen secara baik, ini merupakan penekanan dari pembelajaran di SMK Negeri 2 Pematangsiantar. Guru kelas SMK menjelaskan bahwa mereka dituntut untuk selalu memberikan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis (Triandini et al., 2021).

Guru diberikan bekal pembuatan modul ajar yang menekankan pada pendekatan konstruktivistik. Model pembelajaran tersebut yang banyak direkomendasikan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Sebagaimana

menunjukkan bahwa penerapan PBL pada siswa SMK memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis yang tercermin dari kenaikan rata-rata hasil belajar siswa. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Hidayat (2020), yang menemukan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tes evaluasi setelah penerapan PBL. Penelitian Suci Aldila (2020) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan efektivitas PBL terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, Samani et al. (2019) menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan aspek orisinalitas kreativitas serta keterampilan pemecahan masalah yang relatif sulit dikembangkan melalui pembelajaran konvensional. Melalui PBL, siswa dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan nyata, menganalisisnya secara kritis, serta merumuskan solusi yang tepat (Suci & Riki, 2020).

Aspek penekanan guru untuk mengembangkan pembelajaran ketika siswa mengharuskan siswa untuk praktik pembelajaran lapangan luar kelas. Maka model *Project Based Learning* (PjBL) juga dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sebagaimana dalam Sulaeman (2016) menjelaskan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa mengembangkan topik pembelajaran melalui aktivitas proyek yang bersifat kontekstual dan realistis (Sari et al., 2019). Penerapan PjBL memberikan pengalaman belajar autentik yang mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lama (Rais et al., 2021). Penelitian Lestyoningsih dan Hidayati (2020) menunjukkan bahwa PjBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, dengan tingkat pencapaian sebesar 83,08% dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian Sa'adah dan Mariani (2020) juga membuktikan bahwa penerapan PjBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, ditandai dengan kemampuan memahami konsep dan menyelesaikan proyek pembelajaran secara optimal.

Model pembelajaran yang lain seperti *Cooperative Learning* turut direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Rusdiana dan Sucipto (2018) melalui kajian penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *Group Investigation* (GI), mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian serupa dilakukan oleh Karuniawati (2018) yang mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menemukan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebagai dampak dari penguatan keterampilan berpikir kritis melalui kerja kelompok.

Selain itu, *Guided Inquiry Learning* juga menjadi alternatif model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Triandini (2021) mengembangkan modul berbasis *Guided Inquiry Learning* dan menyimpulkan bahwa modul tersebut sangat layak digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Maryam (2020)

menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Maknun (2020) yang menyatakan bahwa penerapan *Guided Inquiry Learning* menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

### **Kemampuan *Critical Thinking Skills* Di Dunia Kerja**

Era Society 5.0 menuntut perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, khususnya pada pengelolaan pembelajaran. Konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pemanfaatan teknologi, sehingga pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknologi digital, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, nilai kemanusiaan, dan kecakapan sosial (Fukuyama, 2018). Dalam konteks ini, manajemen pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan *critical thinking skills* menjadi sangat relevan, terutama di SMK yang memiliki mandat menyiapkan lulusan siap kerja dan adaptif terhadap perubahan industri.

Kepala sekolah menegaskan bahwa upaya integrasi berbagai model pembelajaran merupakan wujud nyata dari manajemen pembelajaran yang secara sadar diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Integrasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai variasi metode mengajar, tetapi sebagai strategi sistemik yang mengaitkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan tujuan pendidikan kejuruan. Dalam kerangka ini, pengembangan berpikir kritis diposisikan sebagai kompetensi kunci yang harus dimiliki lulusan SMK Negeri 2 Pematangsiantar agar mampu beradaptasi, bersaing, dan mengambil keputusan secara rasional dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif.

Manajemen pembelajaran dalam era Society 5.0 tidak lagi sekadar mengatur administrasi pembelajaran, melainkan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan solutif. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sejalan dengan itu, Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis dan pemecahan masalah, merupakan kompetensi inti yang harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Relevansi antara manajemen pembelajaran dan tuntutan Society 5.0 semakin nyata ketika dunia kerja menuntut lulusan yang mampu berpikir adaptif, menganalisis permasalahan kompleks, serta mengambil keputusan berbasis data dan nilai kemanusiaan. Suwardana et al. (2018) mengemukakan bahwa transformasi digital telah menggeser kebutuhan kompetensi tenaga kerja dari sekadar keterampilan teknis menuju kemampuan berpikir kritis,



kolaboratif, dan kreatif. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran di SMK perlu dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa aktif berpikir, bertanya, dan memecahkan masalah kontekstual yang relevan dengan dunia industri dan masyarakat.

Di sisi lain, para guru memaknai proses pembelajaran sebagai ruang kreatif untuk mengembangkan ilmu yang diajarkan agar tidak berhenti pada batas-batas kurikulum formal. Terdapat kebanggaan profesional ketika pengetahuan dan keterampilan yang ditransmisikan kepada peserta didik mampu berkembang menjadi kemampuan yang aplikatif dan inovatif. Oleh karena itu, guru didorong untuk berani melakukan inovasi pembelajaran yang menuntut pengembangan keterampilan secara kritis, reflektif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menguasai apa yang diajarkan, tetapi juga memiliki keberanian intelektual dan daya saing dalam menghadapi realitas dunia kerja.

Kemampuan berpikir kritis dalam kerangka Society 5.0 juga berperan sebagai penyeimbang antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Ennis (2011) menekankan bahwa berpikir kritis memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi secara rasional, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi digital yang masif. Hal ini selaras dengan pandangan Franco et al. (2018) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan individu dalam menghadapi persoalan akademik, profesional, dan sosial. Dengan demikian, manajemen pembelajaran yang menempatkan *critical thinking skills* sebagai tujuan utama menjadi instrumen strategis dalam menyiapkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan manajemen pembelajaran yang tepat berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Mutohhari et al. (2021) menemukan bahwa pembelajaran yang dirancang berbasis keterampilan abad ke-21 mampu meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa. Penelitian Kurniawan (2021) juga menegaskan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SMK berkaitan erat dengan belum optimalnya pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi.

Manajemen pembelajaran memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengelolaan pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang secara kontekstual serta melibatkan siswa secara aktif terbukti relevan dalam menstimulasi proses berpikir kritis. Guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dialogis, dan reflektif agar siswa dapat mengembangkan

kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan secara mandiri.

Dengan demikian, relevansi manajemen pembelajaran *critical thinking skills* dengan tuntutan Society 5.0 terletak pada kemampuannya dalam menjembatani kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja. Pembelajaran yang dikelola secara sistematis, kontekstual, dan reflektif mampu menghasilkan lulusan SMK yang adaptif, inovatif, serta memiliki kesadaran kritis dalam menghadapi tantangan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, penguatan manajemen pembelajaran berbasis *critical thinking skills* menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing di era Society 5.0.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*) merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik Sekolah SMK dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Perkembangan teknologi dan perubahan karakter dunia kerja menuntut lulusan SMK tidak hanya unggul dalam penguasaan hard skills, tetapi juga memiliki soft skills yang kuat, khususnya kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, dan solutif.

Penting melakukan manajemen pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran konstruktivistik seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Guided Inquiry Learning*. Model-model pembelajaran tersebut memberikan pengalaman belajar autentik yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi secara kritis. Oleh karena itu, penguatan manajemen pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan langkah strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia SMK yang unggul dan berdaya saing di era Society 5.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, A., & Purnawati, P. (2020). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 123–132.
- Cargas, S., Williams, S., & Rosenberg, M. (2017). An approach to teaching critical thinking across disciplines using performance tasks with a common rubric. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 24–37. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.05.005>
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skills development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>
- Costa, A. L. (1985). *Developing minds: A resource book for teaching thinking*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Franco, A. R., Costa, P. S., & Almeida, L. S. (2018). Defining and measuring critical thinking: A systematic review. *Thinking Skills and Creativity*, 27, 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.12.004>
- Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving junior high schools' critical thinking skills based on test three different models of learning. *International Journal of Instruction*, 10(1), 101–116. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1017a>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.
- Hidayat, T. (2019). Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 45–54.
- Hidayat, T. (2020). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 156–165.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2015). Content analysis and qualitative research. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Husein, S., Herayanti, L., & Gunawan, G. (2017). Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 3(2), 221–228.
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2015). Pengaruh project based learning terhadap motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 9–21.
- Karuniawati, L. (2018). Pengembangan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 19(3), 211–220.
- Kurniawan, D. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMK pada pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 33–41.
- Kurniawan, D., Suyanto, S., & Sulasmono, B. S. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 145–156.
- Lestyoningsih, R., & Hidayati, N. (2020). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 265–273.
- Maknun, D. (2020). Guided inquiry learning: Pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(1), 1–10.
- Maryam, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 89–97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan soft skills guru*. Pedagogia.
- Mutohhari, F., Sofyan, H., & Nugroho, R. A. (2021). Kesiapan pembelajaran abad ke-21 di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(1), 56–66.

### **Wawancara**

- Wawancara. (2025). Kepala Sekolah SMK Swasta Teladan Pematangsiantar
- Wawancara. (2025). Guru SMK Swasta Teladan Pematangsiantar